

**UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA MENYUSUN TEKS
BERBENTUK PROCEDURE MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
MAKE A MATCH DI KELAS XI.MIA.1 MAN 1 SUBANG
TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016**

**Drs. Uus Ustara, M. Pd.
Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Subang**

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) penggunaan Model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis teks *procedure* di kelas XI MA Negeri 1 Subang; (2). Untuk mengetahui hasil Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match dalam meningkatkan keterampilan siswa menulis Teks *procedure* di kelas XI MA Negeri 1 Subang. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 di kelas XI Mia 1. Hasil penelitian adalah: (1) Pelaksanaan pembelajaran yang mengoptimalkan modalitas V-A-K untuk materi *reading* dilakukan dengan: a) optimalisasi visual, b) Perbaikan proses pembelajaran kinestetik dilakukan dengan menggunakan ilustrasi gerakan tangan, badan, sentuhan pada kata atau benda untuk membantu memahami dan mengingat makna kata sulit ataupun pola kalimat, memberikan kesempatan siswa untuk belajar mengingat dan memahami makna text maupun pola kalimat dengan deminstrasi, dan menggunakan kalimat-kalimat action yang berasosiasi dengan kata-kata sulit ataupun untuk membedakan pola kalimat. c) Perbaikan pembelajaran auditorial dilakukan dengan memberikan penekanan-penekanan pada S-P-O-K dan memberi kesempatan siswa bersikusi mengemukakan pendapat dan mempertahankan pendapat, memberikan suara-suara audio yang berasosiasi dengan kata maupun pola kalimat dalam text, dan memberikan kesempatan siswa untuk berbicara dalam memahami dan mengingat materi. Terjadinya peningkatan proses pembelajaran yang mengoptimalkan modalitas V-A-K diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa dari pra pelaksanaan penelitian sampai pada siklus II. (2) Optimalisasi modalitas V-A-K dalam pembelajaran *reading* mampu meningkatkan prestasi belajar *reading* siswa kelas XI MAN 1 Subang dengan peningkatan nilai rata rata dari pra penelitian tindakan yang hanya hanya 6,8 meningkat menjadi 7,4 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 7,9 pada siklus II, dimana nilai rata-rata pada siklu II sudah lebih tinggi dari KKM yang ditetapkan.

LATAR BELAKANG

Penguasaan kemampuan Bahasa Inggris (*language skill*) merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dimiliki di era komunikasi dan globalisasi saat ini. Pembelajaran Bahasa Inggris (*Language Learning*) di jenjang SLTA merupakan materi pokok sebagai bagian dari fungsi pengembangan diri siswa dalam bidang Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni yang diharapkan setelah menamatkan studi, Mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian sebagai bekal hidup di masa mendatang.

Penguasaan materi pelajaran Bahasa Inggris dalam jenjang SLTA meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan

menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosakata, Tata Bahasa dan *Pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat mencapai tujuan. Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, *Writing* (menulis) merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dirasa sering menjadi masalah bagi siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Hal tersebut sangat menarik untuk diteliti mengingat kemampuan menulis (*writing ability*) sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, struktur bahasa dan kemampuan siswa dalam merangkai kata menjadi sebuah teks yang berterima. Perbedaan secara grammatical antara bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama merupakan masalah yang sering timbul pada saat belajar menulis. Kemampuan mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana ^{dengan} menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* dan *report* adalah salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa Kelas XI Madrasah Aliyah.

Pembelajaran mengungkapkan makna dalam langkah retorika dalam esai pendek sederhana dengan menggunakan ragam bahasa tulis secara akurat, lancar dan berterima untuk berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk *procedure* telah penulis lakukan secara klasikal. Dalam pembelajaran tersebut penulis menjelaskan materi pokok yang terdapat dalam indikator sebagai berikut : Menyusun kalimat acak menjadi teks yang padu berbentuk *procedure*.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, siswa biasanya diberi contoh teks monolog berbentuk *procedure* dan siswa diminta untuk mencari arti dari teks tersebut yang kemudian dirangkai menjadi sebuah kalimat yang benar. Proses pembelajaran seperti itu sudah biasa dilakukan oleh penulis dan ternyata hasil pembelajaran siswa tidak sesuai yang diharapkan dan siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penulis memperoleh data dari hasil pengamatan melalui refleksi yang dilakukan bahwa siswa terlihat pasif, bosan dan bahkan ada beberapa siswa yang mengeluh tidak percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Mereka tentunya kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sangat mengundang pertanyaan dan asumsi bahwasannya metode pembelajaran tersebut tidak berhasil (gagal) dan cenderung tidak efektif.

Setelah mengamati uraian di atas, dapat dilihat sebuah gambaran kegagalan terhadap hasil dan proses belajar dan hal tersebut merupakan masalah yang harus segera diatasi. Sebagai upaya memperbaiki kegagalan tersebut penulis berusaha mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat sebagai solusi selanjutnya. Penulis sadar bahwa di era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mencari satu teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Prinsip PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) harus dilaksanakan. Guru bukan lagi merupakan sosok yang ditakuti dan bukan pula sosok otoriter, tetapi guru harus jadi seorang fasilitator dan motor yang mampu memfasilitasi dan menggerakkan siswanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan.

Dengan pengalaman penulis saat mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan, penulis mencoba menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dan pendekatan *Cooperative Learning* dengan menggunakan model pembelajaran *PJBL (Project Base Learning)*. Berdasarkan uraian di atas peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah menggunakan Model pembelajaran Make A Match dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis teks *procedure* di kelas XI MAN 1 Subang ?
2. Bagaimana hasilnya menggunakan Model Pembelajaran Make A Match dalam meningkatkan keterampilan menulis Teks *procedure* di kelas XI MAN 1 Subang ?

KAJIAN TEORITIS

a. Teks *Procedure*

Teks *procedure* merupakan salah satu Genre text selain dari beberapa genre yang dipelajari di tingkat MTs /SMP. Teks *procedure* bertujuan untuk memberikan petunjuk tentang langkah- langkah/metoda/cara-cara melakukan sesuatu (Otong Setiawan Djuharie, 2006 :38). Teks *procedure* umumnya berisi tips atau serangkaian tindakan atau langkah dalam membuat suatu barang atau melakukan suatu aktifitas. Teks *procedure* dikenal pula dengan istilah *directory*.

Teks *procedure* umumnya memiliki struktur :

1. Goal, tujuan kegiatan,
2. Materials, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat suatu barang/melakukan suatu aktifitas yang sifatnya opsional,
3. Steps, serangkaian langkah.

b. Model Pembelajaran Make a Match

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas, guru menerapkan model pembelajaran *make a match*. Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat prosedur A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat prosedur B dan seterusnya.

5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

c. Keterampilan Menulis (Writing Ability)

Kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Setiap kemampuan saling berhubungan membentuk suatu tindakan. Akhmad Sudrajat membagi kemampuan menjadi dua jenis, yaitu: a) actual ability, dan b) potential ability. Actual ability atau kecakapan nyata merupakan kecakapan yang diperoleh karena belajar yang dapat segera didemonstrasikan atau diuji sekarang. Potential ability atau kecakapan potensial merupakan aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri individu dan diperoleh dari faktor keturunan. Lebih lanjut menurut Robbins dalam menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu a) kemampuan intelektual (intellectual ability), merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental, b) kemampuan fisik (physical intellectual), merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan, dan karakteristik fisik.

Kemampuan memiliki kaitan erat dengan inteligensi individu. Kemampuan yang besar akan meningkatkan intelegensi dan sebaliknya. Ada beberapa teori yang mengemukakan keterkaitan kemampuan dengan intelegensi. Thurstone dalam Akhmad Sudrajat mengungkapkan teori "Primary Mental Abilities", bahwa inteligensi merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu : a) kemampuan berbahasa, b) kemampuan mengingat, c) kemampuan nalar atau berpikir, d) kemampuan tilikan ruang, e) kemampuan bilangan, f) kemampuan menggunakan kata-kata, g) kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat.

Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Henry Guntur Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menurut Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Lado dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008: 141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. M. Atar Semi (2007: 14) dalam bukunya

mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Burhan Nurgiantoro (1988: 273) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktivitas menghasilkan bahasa.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Rencana tindakan yang dapat digunakan untuk mengatasi pembelajaran Writing agar dapat menarik, siswa menjadi termotivasi, minat belajar siswa tinggi adalah dengan metode pembelajaran kooperatif. Dengan optimalisasi pembelajaran Bahasa Inggris melalui Teknik Kooperatif merupakan alternatif proses pembelajaran agar lebih menyenangkan dan bermakna. Dalam hal ini penulis menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Pemegang kartu yang bertuliskan penggalan kalimat prosedur A akan berpasangan dengan kalimat berikutnya yang dipegang oleh siswa di kelompok lain yang memegang kalimat *procedure* B dan seterusnya.
4. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
7. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
8. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MAN 1 Subang. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan melalui MGMP program BERMUTU yang pada pelaksanaannya peneliti sebagai Guru Model berkolaborasi dengan 5 orang. Subyek penelitian yang di ambil adalah kelas XI MIA MAN 1 Subang. Waktu pelaksanaan direncanakan Bulan Januari 2016.

Kelas XI MIA berjumlah 42 siswa, laki-laki 20 dan perempuan 22 siswa dengan latar belakang sosial-ekonomi siswa mayoritas anak buruh dan petani dengan tingkat kesejahteraan menengah ke bawah. Buku-buku pembelajaran yang dimiliki sendiri masih terbatas. Kemampuan akademik siswa masih terbatas

karena motivasi belajar siswa yang rendah. Situasi kelas saat pembelajaran masih belum optimal, siswa masih belum seluruhnya mempunyai keaktifan dalam belajar.

PEMBAHASAN DAN PENGAMBILAN KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dari tahap pra pelaksanaan penelitian sampai pada siklus II menunjukkan terjadi perbaikan proses pembelajaran terkait dengan optimalisasi modalitas V-A-K. Perbaikan proses pembelajaran terkait dengan modalitas V-A-K dilaksanakan dengan memaksimalkan peran indera penglihatan untuk membantu memahami dan mengingat kata-kata dalam text yang berbentuk *recount*, *narrative*, dan *procedure*. Berdasarkan hasil observasi, perbaikan visual terjadi dalam teknik penggunaan warna-warna pada kata-kata sulit dalam text di papan tulis dan penugasan penggunaan warna pada siswa, penggunaan warna-warna untuk memahami tata bahasa kalimat dalam text, penggunaan gambar atau simbol dan peta kalimat untuk memahami pola kalimat dalam text maupun membantu memahami kata-kata sulit, dan penggunaan diagram waktu untuk mempermudah memahami perubahan kata kerja pada waktu lampau dan kata kerja dasarnya.

Perbaikan proses pembelajaran kinestik dilakukan dengan menggunakan ilustrasi gerakan tangan, badan, sentuhan pada kata atau benda untuk membantu memahami dan mengingat makna kata sulit ataupun pola kalimat, memberikan kesempatan siswa untuk belajar mengingat dan memahami makna text maupun pola kalimat dengan deminstrasi, dan menggunakan kalimat-kalimat action yang berasosiasi dengan kata-kata sulit ataupun untuk membedakan pola kalimat.

Perbaikan pembelajaran auditorial dilakukan dengan memberikan penekanan-penekna pada S-P-O-K dan memberi kesempatan siswa bersikusi mengemukakan pendapat dan mempertahankan pendapat, memberikan suara-suara audio yang berasosiasi dengan kata maupun pola kalimat dalam text, dan memberikan kesempatan siswa untuk berbicara dalam memahami dan mengingat materi. Terjadinya peningkatan proses pembelajaran yang mengoptimalkan modalitas V-A-K diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa dari pra pelaksanaan penelitian sampai pada siklus II. Pola peningkatan proses pelaksanaan pembelajaran yang mengoptimalkan modalitas belajar siswa memiliki kesamaan pola dengan peningkatan prestasi belajar reading siswa.

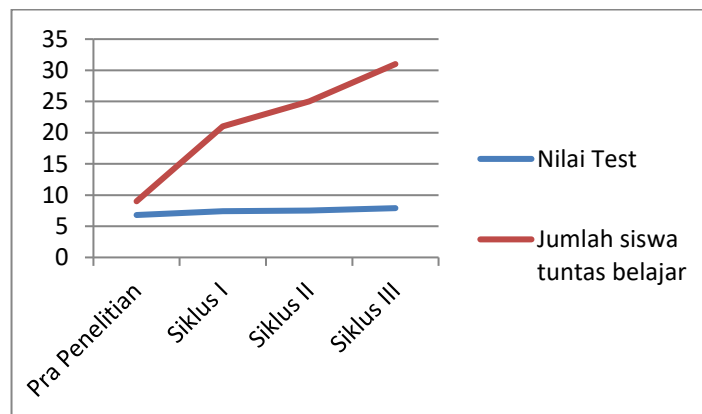
Peningkatan prestasi belajar dari pra pelaksanaan tindakan sampai pada akhir siklus III cukup besar sebagaimana pada table berikut:

Tabel 4.13 Peningkatan prestasi belajar tiap siklus

	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II
Nilai Test	6,8	7,4	7,5
Jumlah Siswa yang Tuntas Belajar	9 (22,5%)	21 (52,5%)	25 (62,5%)

(Sumber: Data diolah)

Peningkatan prestasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2. Peningkatan Prestasi rata-rata per siklus

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan prestasi siswa baik dari aspek nilai test maupun ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakannya penelitian sampai akhir siklus III. Pada pra pelaksanaan penelitian, nilai rata-rata seluruh siswa (6,8) masih dibawah KKM yang ditetapkan dan jumlah siswa yang nilainya mampu mencapai KKM yang ditetapkan hanya 9 orang. Nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan pada siklus I (7,4) dan jumlah siswa yang mampu mencapai KKM meningkat menjadi 21 orang, akan tetapi kenaikan nilai rata-rata tersebut masih kurang dari 7,5 yang berarti bahwa pada siklus I proses pembelajaran masih belum optimal dan nilai rata-rata seluruh siswa kelas IX masih dibawah KKM. Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan hanya mampu menaikkan sedikit nilai rata-rata siswa dari 7,4 menjadi 7,5, akan tetapi nilai rata-rata seluruh siswa tersebut mulai mencapai KKM, dengan jumlah siswa yang tuntas belajar mencapai 25 orang. Masih adanya peluang untuk dilakukan perbaikan proses pembelajaran dimanfaatkan guru untuk menyelenggarakan siklus III yang dilakukan dengan mengeliminasi berbagai kelemahan dan lebih menekankan modalitas belajar secara mendalam, sehingga pada siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 7,9 yang lebih besar dari KKM (7,5) dan jumlah siswa yang nilainya mampu mencapai KKM meningkat menjadi 31 orang atau mencapai 77,5%. Hal ini sudah melampaui target guru, dimana minimal 75% siswa tuntas belajar.

Terdapatnya kesamaan pola secara kronologis antara perbaikan proses pembelajaran yang mengoptimalkan modalitas V-A-K dengan peningkatan prestasi belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran dengan cara memperhatikan modalitas belajar siswa mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara pada kelompok-kelompok siswa yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus I lebih memudahkan siswa memahami materi, dan menjadi lebih mudah lagi pada siklus II.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa temuan hasil penelitian sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernaccy (2002) bahwa setiap orang memiliki kemampuan dan gaya belajar sendiri, sendiri, dimana belajar akan lebih berhasil jika disesuaikan dengan gaya belajar atau modalitas yang dimilikinya.

Berdasarkan atas uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi modalitas V-A-K dapat mempermudah siswa dalam mengikuti proses pembelajaran reading, bahkan membangun kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa terkait dengan *reading*.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: BSNP
- Darhim, Arwan. 2009. *Gaya Belajar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- DePorter, Bobby dan Hernaccy, P. 1999. *Quantum Learning*. Edisi 1. Jakarta: Kaifa
- DePorter, Bobby dan Hernaccy, P. 2002. *Quantum Learning*. Edisi 2. Jakarta: Kaifa
- Heryani, Hasna. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hinoya, Sakashi. 2005. *The Global Development In The 21st Century*. Yogyakarta: United Nations Development Program (UNDP)
- Ingridwati Kurnia. 2007. *Perkembangan belajar Peserta Didik*. Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional